

ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI “ARITMIA” KARYA WIRA NAGARA

Juliyanto Sugihartono¹, Kosasih Ismail², Dida Firmansyah³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹oomjoeltv@gmail.com, ²koko.ismail127@gmail.com, ³dfirmansyah86@gmail.com

Abstract

In writing poetry each author has a style of language or technique that is his trademark. Some are accustomed to regular rhyme patterns, some are using rhetorical language styles. On this occasion the researcher wanted to find out what language style was used by Wira Nagara, in his poem entitled "Arrhythmia". So from that the researchers agreed to use structuralism-semiotic analysis research methods. From the data that has been analyzed this study obtained several conclusions. The style of language used in the poem "Artimia" is the style of the language antithesis, personification, alliteration, aconance and hyperbole. Of the total there are 22 language styles, consisting of 9 personifications, 2 antithesis, 6 alliterations, 4 asonances, and 1 hyperbole.

Keywords: works of literature, poetry, style of language

Abstrak

Dalam menulis puisi setiap pengarang memiliki gaya bahasa atau teknik yang menjadi ciri khasnya. Ada yang terbiasa dengan pola rima yang teratur, ada juga yang menggunakan gaya bahasa retorik. Pada kesempatan ini peneliti ingin mencari tahu gaya bahasa apa yang dipakai oleh Wira Nagara, dalam puisinya yang berjudul "Aritmia". Maka dari itu peneliti sepakat menggunakan metode penelitian analisis strukturalisme-semiotik. Dari data yang telah dianalisis penelitian ini memperoleh beberapa simpulan. Gaya bahasa yang dipakai di dalam puisi "Artimia" adalah gaya bahasa antitesis, personifikasi, aliterasi, asonansi dan hiperbola. Dari keseluruhan terdapat 22 gaya bahasa, yang terdiri dari personifikasi berjumlah 9, antitesis 2, aliterasi 6, asonansi 4, dan hiperbola 1.

Kata Kunci: Karya sastra, Puisi, Gaya bahasa.

PENDAHULUAN

Menurut Rokhmansyah (2014) sastra adalah bentuk seni, ungkapan impulsif dari perasaan, ekspresi pikiran manusia dalam bahasa, inspirasi kehidupan yang estetik, dan sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan. Melalui sebuah karya sastra seorang pengarang memberikan cara pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Dengan begitu karya sastra merupakan karya seni yang bersarana atau berbahan utama bahasa. Seseorang pengarang berusaha menemukan nilai kehidupan yang tercermin dengan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra ialah hasil ciptaan kebudayaan manusia yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat umum. Sastra merupakan sesuatu yang lahir dari penggodokan jiwa pengarangnya. Sastra ditulis dengan penuh penjiwaan yang mampu melukiskan tentang kehidupan. Dalam sebuah karya sastra terdapat tiga genre sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Pahlina, Hanafi, Firmansyah, & Rosi (2019) Sastra adalah ekspresi hati pengarang, ekspresi hati tersebut muncul dari sebuah hasil perenungan yang berbentuk sebuah gagasan, kepercayaan, pengalaman, keyakinan, semangat,

dan perasaan yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Selain mengandung nilai estetik karya sastra juga mengandung nilai-nilai kehidupan di antaranya adalah agama, moral, dan sosial. (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018) Sastra bukanlah sebuah seni semata, tetapi adalah sastra suatu miniatur kehidupan, walaupun sastra bukanlah sebuah media yang menghubungkan kehidupan tetapi sastra adalah kehidupan itu sendiri.

Menurut Rokhmansyah (2014) mengemukakan bahwa puisi ditafsirkan sebagai pembentuk, pembuat, atau pembangun karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi hingga seorang penulis telah membentuk, membangun, atau membuat sebuah alam baru, secara batin maupun lahir. Nurjannah, Agustina, Aisah, & Firmansyah (2018) Puisi adalah pernyataan penyajak yang meluapkan untaian kata yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan sehingga dapat memperhitungkan aspek khayalan agar puisi bisa menumbuhkan pengalaman tertentu untuk pembaca dan pendengar.

Menurut Waluyo (2002) bahwa bentuk karya sastra puisi mempunyai struktur yang berbeda dengan prosa. Perbedaan itu tidak hanya dari struktur fisiknya, namun juga dalam hal struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan struktur batin, penciptaan puisi menggunakan prinsip atau pengonsentrasian bentuk dan makna. Menurut Waluyo dalam (Rokhmansyah, 2014) puisi disusun menggunakan kata dengan bahasa yang penuh makna dan indah yang dituliskan berbentuk bait-bait. Struktur fisik puisi meliputi: diksi, imajinasi, kata konkret, verifikasi, gaya bahasa, majas, dan tipografi.

Dalam menulis puisi pengarang menyampaikan pikiran atau perasaannya yang menimbulkan gaya bahasa. Menurut Slametmuljana (Pradopo, 2010) gaya bahasa merupakan susunan tutur kata yang timbul oleh perasaan yang hidup dalam hati pengarang, yang membuat efek tertentu ke dalam jiwa pembaca. Adapun menurut Hawkes (Pradopo, 2010) gaya bahasa ialah bagian unsur struktur karya sastra, bahwa kaitannya dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren. Dalam struktur itu tiap unsur hanya memiliki makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya. Menurut Keraf (Pahlina dkk., 2019) di dalam sebuah puisi gaya bahasa merupakan suatu komponen yang memikat. Pengarang harus mampu mengekspresikan isi perasaannya dengan karakter kebahasaannya sendiri melalui gaya bahasa. Gaya bahasa adalah sebuah bentuk dari sifat dan kepribadian pengarang dalam menyampaikan ide yang searah dengan tujuannya. Karena penerapan gaya bahasa dalam sebuah puisi berfungsi sebagai penambah nilai estetik sebuah karya dengan tujuan menciptakan efek tertentu, menciptakan asumsi pembaca dalam memahami suatu puisi.

Wira Setianagara (lahir di Batang, Jawa Tengah, Indonesia, 21 November 1992; umur 26 tahun) adalah seorang pelawak tunggal berkebangsaan Indonesia. Wira adalah salah satu kontestan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV musim ke-5 (SUCI 5) tahun 2015, di mana ia lolos melalui audisi di Yogyakarta, dan menjadi satu dari 16 finalis yang berhasil lolos ke putaran final SUCI 5. Wira bersama dengan Rizky Ubaidillah atau Ubay menjadi dua kontestan asal Purwokerto yang tampil pertama kali di SUCI, khususnya di SUCI 5. Wira dan Ubay mewakili kota Purwokerto di kompetisi tersebut.

Tak berbeda dari citranya sebagai komika, sebutan untuk pelaku *Stand Up Comedy*, selalu menceritakan kisah cintanya yang tak berujung manis, buku perdananya tersebut juga berisi tentang curahan rasa sakit dan patah hati seorang Wira Nagara, terhadap pujaan hati yang dicintai selama bertahun-tahun, namun tak pernah dimiliki sedetik pun. Menurut Wira buku *Distilasi Alkena* tersebut dibuat bukan untuk menciptakan kesedihan massal, namun untuk

merayakan dan menertawakan bersama-sama patah hati yang ia rasakan. (Nagara, 2016). Oleh karena itu peneliti akan menganalisis salah satu puisi berjudul “Aritmia” karya Wira Nagara berdasarkan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam puisi. Dengan tujuan untuk memahami makna puisi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis strukturalisme-semiotik. Preminger dalam (Pradopo, 2010) mengemukakan bahwa penelitian semiotik sastra merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra seperti satu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra memiliki makna. Peneliti membedakan satuan, fungsi dan konvensi sastra yang berlaku. Oleh karena gaya bahasa merupakan unsur struktur karya sastra sebagai sistem tanda bermakna, maka satuan-satuan berfungsinya di antaranya: bunyi, kata, dan kalimat yang bersifat khusus, berarti sebagai media kebahasaan untuk mendapatkan dampak tertentu, ataupun efek estetisnya. Agar dapat mengambil makna karya sastra secara menyeluruh, terlebih dahulu untuk diterangkan gaya bahasa dalam bentuk kalimat atau sintaksisnya, lalu diikuti dengan analisis gaya bunyi, dan juga analisis gaya kata (Pradopo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Riffaterre (Pradopo, 2010) bahwa dalam sebuah sajak yang banyak memakai bahasa kiasan perlu mengaktifkan visualisasi mimetik atau penggambaran yang jelas. Bahasa kiasan ini mengemukakan suatu hal secara tersirat. Ekspresi secara tersirat ini adalah konvensi sastra. Ujaran tersirat ini disebabkan oleh tiga hal: penciptaan arti (*creating of meaning*), pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), dan penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*).

Judul puisi yang dianalisis oleh peneliti yaitu puisi “Aritmia” karya Wira Nagara. Berikut pemaparan hasil analisis puisi:

Aritmia

oleh: Wira Nagara

Kini malam terlalu muram bila harus kuceritakan padamu (1)

Kantuk yang pernah kau tahan untuk mendengar suaraku nyenyak dibunuh waktu (2)

Remuk dalam serabut halus di setiap katup yang menandai kesempatan telah tertutup (3)

Berdetak dalam detik berontak dalam cekik (4)

Diorama tanpa irama (5)

Kau menepatkan kesabaran begitu tipis di penantian (6)

Mencederai luka yang sedang kujahit sebagai upaya siuman dari rasa sakit (7)

Harapan meruncingkan jarumnya (8)

Bekerja menyulam takdir bersama kesalahan yang ingin kuperbaiki (9)

Agar jantungku lancar memompa darah melewati aorta (10)

Memapah kehendak yang mengatasmamakan cinta (11)

Kusut dan Berantakan (12)

Satu persatu getir tumbuh di serambi menyekat sirkulasi (13)

Mengepung bagai teralis di sekujur pulmonalis (14)

Menahan karbondioksida lebih lama di dada (15)
Liang batin pun terkoyak tanpa perlawanan (16)
Kabar yang kau sampaikan hanya kulihat sebagai beling yang siap menusuk lebih dalam (17)

Menganga dan berdarah (18)
Deras kenangan luluh terbilas sebuah pinangan (19)
Kau terima keinginan baik dari seseorang yang kau sangka baik (20)
Baik bila itu benar baik tak usah bertanya apa aku masih dalam keadaan baik (21)
Anggap saja kemarin hanya buih yang menempel sejenak di benakmu (22)
Diusap pelan menghilang terhapus tanpa berselang (23)
Menjadi pernah pada akhirnya tetap punah (24)

Selamat untuk hatimu yang akan hidup di satu rumah (25)
Biarkan aku kembali berkencan dengan khayalan (26)
Bercerita tentang rencana setelah sah (27)
Petak bangunan... Pagar di halaman... Posisi jendela... (28)
Letak pot bunga... Motif sofa... Tebal selimut... Nama anak pertama... (29)
Dan hal-hal yang hampir terjadi lainnya (30)
Di nadiku kini mengalir cemburu (31)
Menghidupi denyut kecewa (32)
Mengalun dalam vena yang enggan mengalirkan darah (33)
Menghentikan laju udara dalam sekat paru-paru yang terpecah (34)
Saat gaun pengantin sudah kau unggah (35)
Dan undangan pun tersebar untuk pesta meriah (36)
Maka perayaan lengkaplah sudah (37)

Cicinmu tersemat (38)
Jantungku terlumat (39)

Hasil data analisis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Terdapat lima gaya bahasa yaitu: a) Personifikasi, b) Antitesis, c) Aliterasi, d) Asonansi, e) Hiperbola.

Tabel 1. Gaya bahasa dalam puisi “Aritmia” karya Wira Nagara.

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	9
2	Antitesis	2
3	Aliterasi	6
4	Asonansi	4
5	Hiperbola	1
JUMLAH GAYA BAHASA		22

Berdasarkan tabel 1 di atas gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam puisi “Aritmia” karya Wira Nagara, adalah personifikasi sebanyak 9 buah. Personifikasi yang digunakan berfungsi untuk memperkuat makna puisi “Aritmia” yang menceritakan tentang seseorang yang ditinggal menikah oleh kekasihnya. Makna tersebut tersirat dalam bentuk gaya bahasa personifikasi. Sebagai contoh seperti pada baris ke 1 dan ke 2.

*Kini malam terlalu muram bila harus kuceritakan padamu
Kantuk yang pernah kau tahan untuk mendengar suaraku nyenyak dibunuh waktu*

Berikut adalah gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi “Aritmia” karya Wira Nagara:

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan ataupun hidup. Personifikasi (penginsanan) adalah suatu bentuk khusus dari metafora, yang mengibaratkan benda-benda tidak hidup berbuat, berbicara, bertindak layaknya manusia. Misalnya, dalam puisi “Aritmia” pada baris ke 1, 2, 8, 9, 16, 25, 26, 31, 32.

Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Misalnya, dalam puisi “Aritmia” pada baris ke 20 dan 21.

Aliterasi

Aliterasi ialah sejenis gaya bahasa yang berupa repetisi konsonan yang sama. Lazimnya dipakai dalam puisi, adakalanya dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Misalnya, dalam puisi “Aritmia” pada baris ke 3, 4, 7, 14, 19, 24.

Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Lazimnya dipakai dalam puisi, adakalanya juga dalam prosa, untuk memperoleh dampak penekanan atau sekedar keindahan. Misalnya, dalam puisi “Aritmia” pada baris ke 5, 13, 15, 19.

Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang memuat suatu pernyataan yang lewat batas, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Misalnya, dalam puisi “Aritmia” pada baris ke 17.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat peneliti simpulkan:

1. Gaya bahasa personifikasi, antitesis, aliterasi, asonansi dan hiperbola pada puisi “Aritmia” karya Wira Nagara terdapat 22 gaya bahasa yang terbagi menjadi; personifikasi 9 buah, antitesis 2 buah, aliterasi 6 buah, asonansi 4 buah, dan hiperbola 1 buah.
2. Berdasarkan hasil analisis, dari puisi “Aritmia” karya Wira Nagara diperoleh 22 buah gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Nagara, W. (2016). *Distilasi Alkena*. Jakarta: Mediakita.

Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.

Pahlina, N., Hanafi, H. N., Firmansyah, D., & Rosi, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Dewi Lestari Dalam Buku *Rectoverso*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 89-96.

Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291-302.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.